

BAB II

PEMBELAJARAN YANG BERPUSAT PADA MAHSISWA DAN PEMBELAJARAN YANG BERBASIS PORTOFOLIO

2.1. Pembelajaran berpusat pada Mahasiswa (*Student Centre*)

Keinginan untuk memberikan ilmu pengetahuan sebanyak-banyaknya kepada mahasiswa merupakan dorongan yang logis bagi dosen tatkala memerankan dirinya sebagai pengajar, dia akan berusaha semaksimal mungkin agar setiap ilmu pengetahuan yang dimiliki dapat tersampaikan kepada mahasiswa dalam waktu singkat, tentu saja cara yang paling mudah adalah menggunakan seluruh waktu pertemuan kelas untuk menceramahkan materi serta meminta mahasiswa untuk siap menerima berbagai informasi yang disampaikan agar ilmu pengetahuannya bertambah. Fungsi dan peran seperti ini sering menempatkan dosen pada otoritas yang berlebihan, seperti sebagai sumber informasi tunggal dan sebagai sentral aktivitas pembelajaran, sehingga mahasiswa mirip sebagai obyek pasif, bejana kosong yang harus diisi sejumlah informasi. "Dominasi" dosen dalam interaksi belajar mengajar di dalam kelas seperti itu dapat menimbulkan apatisme dan sikap pasif mahasiswa karena kreativitasnya terhambat yang pada akhirnya mengurangi kualitas hasil belajar.

Meskipun diakui tanpa kehadiran dosen, hasil belajar mahasiswa tidak akan maksimal, namun upaya-upaya inovatif untuk memberikan peran yang seimbang antara dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran terus diupayakan. Inovasi ini didasari kesadaran bahwa mahasiswa bukanlah mahluk kosong tanpa "entry behavior" yang tidak memiliki kemampuan dan kecakapan apapun, akan tetapi sebagai obyek berpotensi yang mampu mengkreasi dunia lingkungannya. Sehingga dengan memberikan posisi yang "seimbang" antara aktivitas dosen dan mahasiswa dalam proses pembelajaran akan mampu memberikan hasil lebih, baik tambahan ilmu pengetahuan, meningkatnya sikap positif dan bertambahnya ketrampilan pada mahasiswa.

Upaya untuk meningkatkan mutu dan hasil pendidikan, mendorong UNESCO (1988) mendeklarasikan empat pilar pembelajaran yaitu (1) *learning to*

know (pembelajaran untuk tahu) (2) *learning to do* (pembelajaran untuk berbuat) (3) *learning to be* (pembelajaran untuk membangun jati diri) (4) *learning to live together* (pembelajaran untuk hidup bersama secara harmonis). Misi-misi ini, khususnya *learning to live together* dalam bidang ilmu-ilmu sosial dan humaniora bahkan juga dalam science tidak mungkin dikembangkan secara *speculative thinking* sebagaimana dikehendaki oleh filsafat ilmu-ilmu sosial dan humaniora yang mengembangkan pendidikan secara sistematis untuk mendalami ilmu itu sendiri (atau menjadikan seseorang menjadi ahli di bidang ilmu tersebut), melainkan bagaimana bidang-bidang ilmu-ilmu yang ada menjadi alat untuk mengkaji fenomena dan problema sosial serta budaya yang terjadi sehingga seseorang mampu memecahkan masalah sosial dan budaya tersebut. Oleh karena itu mahasiswa diharapkan menjadi pribadi anggota keluarga dan masyarakat yang baik sesuai dengan nilai-nilai pandangan hidup bangsanya. Dengan pemikiran ini mendorong peran dosen tidak hanya menggunakan ceramah monolog atau komunikasi satu arah, melainkan mampu menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialog kreatif.

Dalam Undang-Undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 40 ayat 1 butir e dikemukakan bahwa : Pendidik dan tenaga kependidikan berhak memperoleh "Kesempatan menggunakan sarana, prasarana dan fasilitas pendidikan untuk menunjang kelancaran pelaksanaan tugas" Pasal ini memberi peluang kepada dosen untuk meningkatkan kualitas pembelajarannya dengan dukungan sarana, prasarana dan fasilitas yang memadai. Pasal ini dipertegas oleh kewajiban pendidik dan tenaga kependidikan yang tertuang dalam Pasal 40 ayat 2 butir a yang menyatakan bahwa pendidik berkewajiban "menciptakan suasana yang bermakna, menyenangkan, kreatif, dinamis dan dialogis". Sehingga interaksi belajar yang monolog dan komunikasi satu arah tidak lagi merupakan model pembelajaran yang tunggal, sebab banyak kritik terhadap pendekatan pembelajaran semacam ini, karena sifatnya yang

indoktrinatif dapat menghalangi aktivitas dan kreativitas mahasiswa sehingga menjadikannya pribadi yang pasif.

Dengan metode pembelajaran seperti ini diharapkan perguruan tinggi mampu mempersiapkan mahasiswa sebagai anggota masyarakat yang mampu dan termotivasi untuk berpartisipasi secara aktif dalam mengatualisasikan serta melembagakan masyarakat madani. Yang akhirnya pendidikan tinggi diharapkan mampu menghasilkan mahasiswa yang unggul secara intelektual, anggun secara moral, kompeten menguasai iptek serta memiliki komitmen tinggi untuk berbagai peran sosial (Hamdan Mansoer, 2001, h.3).

2.2. Proses Pembelajaran Berbasis Portofolio

a. Pengertian

Istilah portofolio yang paling sering dikenal terdapat di lapangan pemerintahan, terutama ketika menunjuk pada menteri yang tidak membawahi suatu departemen, biasanya menteri seperti itu disebut menteri negara atau *minister without portofolio*, akan tetapi di dunia pendidikan istilah itu sangat berbeda dan masih relatif baru.

Dalam konteks pendidikan, pengertian portofolio menurut D. Budimansyah (2002, h.1-2) bisa diartikan sebagai wujud benda fisik yaitu bundle yakni sekumpulan atau dokumentasi hasil pekerjaan peserta didik, seperti bundelan hasil pre test, tugas, post test dll. Bisa juga diartikan sebagai kegiatan sosial paedagogis yaitu *collection of learning experience* yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan, sikap maupun ketrampilan. Sedangkan sebagai **model pembelajaran** Boediono (2001) mengatakan bahwa portofolio merupakan bentuk dari praktik belajar kewarganegaraan, yaitu inovasi pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik memahami teori secara mendalam melalui pengalaman belajar praktik-empirik. Praktik belajar ini dapat menjadi program pendidikan yang mendorong kompetensi, tanggungjawab, dan partisipasi peserta didik, belajar menilai dan mempengaruhi kebijakan umum (public policy) memberanikan diri untuk berperan serta dalam

kegiatan antar manusia, antar sekolah, dan antar anggota masyarakat. Sedangkan U. Syarifudin (2002, h. 31) mengatakan bahwa **portofolio** adalah tampilan visual dan audio yang disusun secara sistematis melukiskan proses berfikir yang didukung oleh seluruh data yang relevan, sehingga secara utuh melukiskan "integrated learning experiences" atau pengalaman belajar terpadu yang dialami oleh mahasiswa dalam kelas sebagai suatu kesatuan. Dengan demikian model pembelajaran berbasis portofolio merupakan pembelajaran yang melibatkan mahasiswa secara aktif dan kooperatif mulai dari menentukan masalah secara demokratis, mengumpulkan data, mengoleksi data, menampilkan data, menentukan solusi permasalahan sehingga dia mampu menilai dan mempengaruhi kebijakan umum dari hasil temuannya.

b. Langkah-Langkah Pembelajaran

Langkah Pembelajaran Berbasis Portofolio (D. Budimansyah, 2002) meliputi kegiatan sebagai berikut :

(1) Mengidentifikasi masalah

Dalam kegiatan ini, mahasiswa dibentuk dalam kelompok-kelompok kecil berkisar antara 3-4 orang, setiap kelompok mencari satu masalah (biasanya melalui surat kabar bekas yang telah disediakan Dosen). Dalam kegiatan ini mahasiswa diminta untuk menjawab hal-hal sebagai berikut : (a) Apakah masalah ini merupakan masalah penting bagi saudara atau masyarakat (mengapa) ? (b) Lembaga manakah yang bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut ? (c) Kebijakan apakah yang telah diambil oleh lembaga tsb untuk mengatasi masalah tersebut ? (d) Apakah keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut ? (e) apakah kebijakan tersebut dapat diperbaiki ? (f) Adakah silang pendapat terhadap kebijakan tersebut di masyarakat (g) Dimanakah kalian akan mendapat informasi lebih banyak tentang masalah tersebut ? (h) Adakah masalah lain di masyarakat yang berguna untuk dikaji oleh kelompok lain ? (Pertanyaan-pertanyaan di atas dapat pula dipakai untuk menelusuri sumber dari media cetak atau elektronik, untuk pertanyaan butir a, menjadi "Bagaimana

pandangan artikel (berita TV/Radio) terhadap masalah yang dianalisis? Butir b. Hal penting apa saja yang dimuat artikel/TV/ Radio berkenaan dengan masalah yang dianalisis. Demikian juga untuk pertanyaan selanjutnya).

(2) Memilih masalah untuk kajian kelas

Setiap kelompok kecil yang telah menetapkan masalah masing-masing berdasarkan dukungan informasi yang relatif memadai, mengajukan masalahnya pada kelompok kelas untuk dipilih salah satu berdasarkan hasil keputusan kelas. Oleh karena itu akan terkumpul sejumlah masalah sesuai dengan banyaknya kelompok kecil yang ada dalam kelas (misalnya jumlah mahasiswa ada 48 orang maka berarti ada 12 masalah bila setiap kelompok 4 orang). Dalam kegiatan ini ada dua kegiatan; *pertama* menyusun daftar masalah ditulis di papan tulis *kedua* melakukan pemungutan suara untuk memilih salah satu masalah untuk menjadi kajian kelas dengan cara (1) Salah satu pembicara dari setiap kelompok kecil mengemukakan alasan mengapa masalah itu dipilih dilihat dari kepentingannya bagi mahasiswa dan masyarakat, serta sejauhmana ketersediaan sumber informasi untuk menganalisis masalah tersebut (2) Melakukan pemungutan suara untuk memilih salah satu masalah tersebut bisa secara terbuka maupun tertutup. Hal ini bisa langsung dilakukan satu tahap artinya dipilih yang terbanyak atau dilakukan dua tahap dengan dua kali pemilihan, tahap pertama setiap orang memilih 3 masalah, dan masalah yang menempati peringkat 1, 2 dan 3 dipilih ulang untuk menetapkan hanya satu masalah saja dengan setiap pemilih menetapkan satu pilihan.

(3) Mengumpulkan informasi tentang masalah yang akan dikaji oleh kelas

Kegiatan pertama yang dilakukan adalah mengidentifikasi sumber-sumber informasi, dengan menentukan kriteria sumber informasi manakah yang akan memberikan banyak informasi dan sumber mana yang kurang. Lalu identifikasi pula tingkat kesulitan memperoleh informasi serta persyaratan yang diperlukan

untuk menjangkau sumber informasi tersebut. Sumber informasi yang bisa dipakai misalnya: Perpustakaan, Kantor penerbit surat kabar, Biro Klipping, Biro Pusat Statistik, Pakar Perguruan Tinggi, Pakar Hukum dan Hakim, Kepolisian, Kantor Legislatif, Kantor Pemerintah Daerah, Organisasi kemasyarakatan dan kelompok kepentingan, jaringan informasi Elektronik, Tokoh masyarakat, Lembaga Swadaya Masyarakat, Pusat-Pusat Penelitian dll. Kegiatan *kedua* adalah membentuk tim peneliti berdasarkan jenis sumber informasi yang telah ditetapkan (Dalam kegiatan ini semua mahasiswa harus terbagi habis berdasarkan jenis sumber informasi yang telah ditetapkan). Sedangkan langkah untuk mengumpulkan informasi bisa dilakukan dengan cara (a) Mengunjungi langsung sumber informasi (misalnya ke Perpustakaan, Biro Klipping, Biro Pusat Statistik dll) (b) Menghubungi sumber informasi melalui telepon (bisa dilakukan langsung untuk mendapatkan data yang telah disiapkan dengan daftar wawancara atau hanya sekedar untuk membuat perjanjian untuk bertemu) (c) Membuat janji untuk mengadakan wawancara melalui kunjungan langsung, lewat telepon atau permohonan melalui surat (Kegiatan ini diperlukan untuk menetapkan waktu wawancara untuk mendapatkan informasi dari individu atau kelompok, seperti untuk wawancara dengan anggota legislatif, pejabat PEMDA, Kelompok LSM/ ORMAS/ ORPOL atau tokoh masyarakat dll). (d) Memohon informasi melalui surat.

Informasi yang telah dikumpulkan disusun secara sistematis berdasarkan sub-sub kajian mulai dari latar belakang terjadinya masalah (faktor-faktor penyebab), pandangan individu atau masyarakat terhadap masalah tersebut, Dasar yuridis, historis, sosiologis, ekonomis dan kultural masalah tersebut, Kebijakan publik yang berhubungan dengan masalah tersebut, serta faktor-faktor yang mendukung dan menghambat penyelesaian masalah, pada suatu bundel dokumentasi yang disebut bundel portofolio.

(4) Mengembangkan Portofolio Kelas

Pada sesi ini, mahasiswa dikelompokkan kembali menjadi 4 kelompok (1) kelompok yang akan menjelaskan masalah. Kelompok ini bertanggungjawab

menjelaskan mengapa masalah itu penting dibahas baik dari sudut individu kelompok maupun pemerintah dengan argumentasi yang rasional didukung oleh data-data akurat yang telah dikumpulkan. Kelompok ini bertugas menjawab: a) Seberapa seriuskah masalah itu bagi masyarakat b) Seberapa luas masalah tersebut tersebar pada bangsa atau negara c) Mengapa masalah itu harus ditangani pemerintah d) Haruskah individu atau masyarakat bertanggungjawab untuk mengatasi masalah tersebut e) Adakah aturan hukum atau kebijakan publik untuk mengatasi masalah tersebut, memadaikah aturan tersebut, apakah hukum itu dilaksanakan atau tidak? f) Adakah silang pendapat di masyarakat tentang masalah tersebut g) Adakah individu atau kelompok/organisasi yang berpihak pada masalah tersebut? Mengapa mereka menaruh perhatian pada masalah tersebut? Apakah keuntungan dan kerugian individu/organisasi pada posisinya tersebut? Bagaimana cara mereka mempengaruhi kebijakan pemerintah untuk mengambil posisi seperti mereka dalam menghadapi masalah tersebut? h) Jika ada yang bertanggungjawab, pada tingkat manakah pemerintah atau lembaga yang menangani masalah tersebut, apakah yang sedang mereka kerjakan? (2) Kelompok yang mengkaji berbagai kebijakan alternatif untuk memecahkan masalah. Dengan penjelasan rasional mengapa alternatif itu mungkin dilakukan dengan dukungan data informasi yang telah dikumpulkan. Kelompok dua ini harus menjawab a) Kebijakan-kebijakan apakah yang diusulkan? b) Apakah keuntungan dan kerugian dari setiap kebijakan tersebut? (3) Kelompok yang mengusulkan kebijakan publik untuk mengatasi masalah. Kelompok ini bertanggungjawab untuk mengusulkan kebijakan publik dalam bentuk aturan, hukum atau tindakan apakah yang harus dibuat atau dilakukan oleh pemerintah, lembaga atau masyarakat untuk mengatasi masalah, kebijakan yang diusulkan adalah kebijakan yang disetujui oleh mayoritas mahasiswa di kelas itu. Kelompok ini harus menjawab a) Kebijakan apa yang diyakini kelompok untuk mengatasi masalah b) Keuntungan dan kerugian dari kebijakan tersebut c) Bagaimana hubungan kebijakan tersebut dengan nilai moral dan hukum yang berlaku d) Tingkat pemerintah atau lembaga mana yang

harus bertanggungjawab untuk melaksanakan kebijakan tersebut, mengapa?. (4) Kelompok yang mengusulkan rencana tindakan, yang menunjukkan bagaimana seseorang warga negara atau warga masyarakat dapat mempengaruhi pemerintah untuk menerima kebijakan yang didukung oleh kelas. Rencana tersebut hendaknya mencakup langkah-langkah yang dapat diambil agar kebijakan yang diusulkan dapat diterima dan dilaksanakan oleh pernerintah/lembaga yang menerima usulan. Meskipun koordinasi ada pada kelompok empat, akan tetapi proses pembuatan usulan tindakan sebaiknya melibatkan seluruh warga kelas. Hasil pekerjaan kelompok empat ini harus disertai penjelasan tertulis tentang kelompok mana saja di masyarakat yang akan mendukung rencana tindakan tersebut serta kelompok mana saja yang akan menentang, oleh karena itu harus dijelaskan pula langkah-langkah untuk meyakinkan kepada yang menentang agar rencana tindakan dapat terlaksana. Demikian pula pada institusi pemerintahan, harus dijelaskan mana yang akan mendukung dan mana yang tidak dengan penjelasan upaya untuk meyakinkannya.

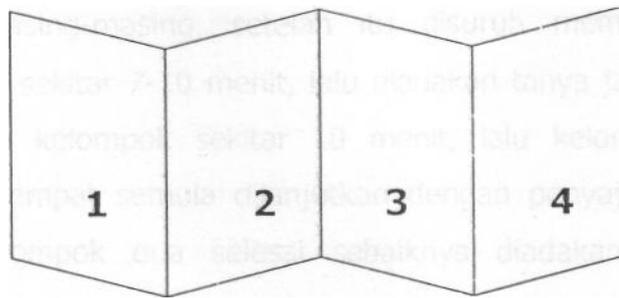
Keempat kelompok di atas, setelah menjawab pertanyaan masing-masing harus a) menampilkan kajiannya secara grafis dalam bentuk peta, gambar, foto, grafik, karikatur, kartun politik, judul surat kabar, tabel statistik dan ilustrasi-ilustrasi lainnya yang dapat memperjelas kajiannya kelompoknya masing-masing. Ilustrasi tersebut dapat bersumber dari bahan cetakan, atau dibuat sendiri. Bila ilustrasi yang diambil dari bahan cetakan harus mencantumkan sumber resminya. Selanjutnya kelompokkelompok tersebut harus b) mengidentifikasi sumber informasi apakah sumber itu dari lembaga, orang, bahan cetak, berita radio atau TV dalam lembar yang diketik.

Hasil pekerjaan (dokumentasi) kelompok satu diletakkan pada bab satu, kelompok dua di bab dua, kelompok tiga di bab tiga dan kelompok empat di bab empat pada bundel dokumentasi portofolio, misalnya saja berisikan a) Kumpulan klipping surat kabar dan majalah b) Laporan tertulis hasil wawancara c) Laporan tertulis ulasan radio atau TV d) Catatan hasil komunikasi dengan

kelompok tertentu e) Petikan hasil publikasi pemerintah, atau perundang-undangan. Khusus untuk buku, makalah, perundang-undangan dan sejenisnya bila terlampau panjang cukup memasukan abstrak atau judul buku tersebut.

(5) Penyajian Portofolio (Show-Case)

Show-Case atau gelar kasus pada dasarnya memberikan pengalaman berharga kepada mahasiswa untuk mampu menyajikan gagasan dan meyakinkannya kepada orang lain agar menerima gagasan tersebut. Langkah-langkah yang harus dipersiapkan terdiri dari: **(1) Persiapan**, *pertama* memastikan bundel portofolio dokumentasi yang terdiri dari empat bab sudah memadai dan disusun rapi, *kedua* menyiapkan panel empat muka dari karton yang bisa berdiri tegak sebagai panel penayangan materi setiap kelompok yang sudah disatukan,



ketiga mempersiapkan penyajian lisan, setiap kelompok sebaiknya melakukan latihan terlebih dahulu sebelum melakukan penyajian lisan dihadapan para juri, sehingga setiap anggota dapat bergiliran untuk menyajikannya secara sistematis dengan pilihan materi yang sangat esensial, dengan demikian akan terjadi *cooperative learning*, *ketiga* menyiapkan ruangan yang representatif untuk menampung anggota seluruh kelas, juri serta undangan, dengan menyiapkan penguat suara dengan tiga mik disertai penerangan dengan pengaturan seting yang memadai, *keempat* mengundang juri, sebaiknya juri terdiri dari tiga seorang yang mewakili akademisi, pejabat dan tokoh masyarakat atau organisasi yang relevan dengan bidang yang dikaji, kelima menetapkan moderator, sebaiknya dilakukan oleh dosen pembimbing. Moderator disamping bertugas mengatur jalannya persidangan, juga

memberikan petunjuk awal kepada dewan juri tentang teknis pelaksanaan, serta sistem penilaian dengan format yang telah disiapkan sekaligus menetapkan siapa yang menjadi ketua dan yang menjadi anggota dari ketiga juri tersebut. **(2) Pembukaan**, dilakukan oleh moderator dengan menginformasikan masalah yang dikaji kelas serta memperkenalkan nama-nama anggota dewan juri lalu mempersilahkan para juri untuk mengamati portofolio penayangan dalam papan empat muka, dan berbagai grafik, karikatur serta dokumen portofolio yang terkumpul empat bab, selama 10 menit **(3) Penyajian lisan tiap kelompok**, diawali dengan kelompok satu, sampai kelompok empat. Teknisnya, moderator memanggil salah satu anggota kelompok maju kedepan langsung disuruh untuk memperkenalkan anggota masing-masing, setelah itu disuruh memaparkan materi bahasanya sekitar 7-10 menit, lalu diadakan tanya jawab antara dewan juri dengan kelompok sekitar 10 menit, lalu kelompok satu disuruh kembali ketempat semula dilanjutkan dengan penyajian kelompok dua. Setelah kelompok dua selesai sebaiknya diadakan **selingan acara kesenian** dengan menampilkan tarian, vokal group atau baca puisi selama 10 menit. Kesempatan ini digunakan dewan juri untuk melakukan rekap penilaian pada kelompok satu dan kelompok dua. Setelah itu dilanjutkan oleh kelompok tiga dan kelompok empat **(4) Tanggapan Hadirin/ Undangan**, setelah selesai kelompok empat beri kesempatan kepada hadirin untuk memberikan tanggapan terhadap penyajian portofolio tersebut selama 10 menit, bila ada yang penting harus dicatat oleh masing-masing kelompok sebagai masukan **(5) Pengumuman dewan juri**. Penilaian dewan juri didasarkan pada kualitas portofolio penayangan dan dokumentasi serta kualitas penyajian dan tanya jawab waktu penyajian lisan, sebaiknya diberikan reward kepada kelompok dalam bentuk piagam penghargaan.

Tujuan utama semua itu antara lain untuk berbagi ide dan pengalaman belajar antar "young citizens" yang secara psiko-sosial dan sosio-kultural pada gilirannya kelak akan menumbuhkan ethos demokrasi dalam konteks "harmony in diversity". (U. Syaripudin, 2001, h. 32).

Setelah acara dengan pendapat, dengan fasilitas dosen diadakan kegiatan "refleksi" yang bertujuan agar mahasiswa dan dosen merenungkan dampak perjalanan panjang proses belajar bagi perkembangan pribadi sebagai warganegara. Ajaklah mahasiswa untuk menjawab pertanyaan "Apakah saya telah menjadi pelajar yang baik? Dan apa yang akan saya lakukan sebagai warganegara selanjutnya?. Tentu saja bagi dosen perlu merenungkan pertanyaan: Apa yang telah saya sumbangkan untuk mengembangkan ethos demokrasi pada mahasiswa sebagai warga negara muda?.

(6). Kriteria Penilaian Portofolio

(1) Kelengkapan, meliputi kesesuaian dengan tugas kelompok masing (2) Kejelasan, meliputi sistematika, penggunaan bahasa yang tepat dan dimengerti, argumen yang ditampilkan (3) Informasi, meliputi keakuratan informasi, dukungan fakta, dan hubungan informasi dengan masalah yang dikaji. (4) Dukungan, meliputi contoh aktual yang mendukung masalah atau pemecahan masalah, serta penjelasan yang mendalam secara interdisipliner (5) Data grafis, meliputi hubungan data grafis dengan masalah atau bagiannya, apakah lebih menjelaskan informasi sehingga orang lain lebih memahami masalah yang dikaji (6) Dokumentasi meliputi: keragaman dan keakuratan sumber dokumenter, teknis pendokumentasian, teknis pengutipan, hubungan dokumentasi dengan masalah (7) Argumentasi meliputi: argumentasi rasional, argumentasi ilmiah ilmu-ilmu sosial dan budaya, argumentasi nilai moral dan hukum.

2. 3. Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) di Perguruan Tinggi